



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Orang Dengan HIV/AIDS DI Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango

The Relationship Between Exposure to Pornographic Media and Risky Sexual Behavior in People with HIV/AIDS at Toto Kabila Regional General Hospital, Bone Bolango Regency

Ronaldi^{1*}, Herlina Jusuf², Nirwanto K. Rahim³, Sartika⁴

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

²Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat UNG

^{3,4}Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

*Corresponding Author: E-mail: ronaldi.nani89@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 2 May, 2025

Revised: 3 Jun, 2025

Accepted: 30 Jul, 2025

Kata Kunci:

Pornografi, Perilaku Seksual Berisiko, ODHA

Keywords:

Pornography, Risky Sexual Behavior, PLWHA

DOI: [10.56338/jks.v8i7.8235](https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.8235)

ABSTRAK

Peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS diduga dipicu oleh perilaku seksual berisiko yang sering dilakukan oleh ODHA. Bentuk perilaku seksual yang paling sering dilakukan yaitu menonton video pornografi. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) melaporkan telah memblokir 1,9 juta konten pornografi hingga september 2023. Penelitian ini menggunakan desain survei analitis dengan pendekatan cross-sectional. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen paparan media pornografi dan variabel dependen perilaku seksual berisiko pada orang dengan HIV/AIDS. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 35 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan uji Spearman-Rank untuk analisa data dengan hasil p-value 0,000 yang artinya ada hubungan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada orang dengan HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango. Kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada orang dengan HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam serta memperkuat program edukasi dan konseling yang lebih fokus pada perilaku seksual yang aman bagi ODHA.

ABSTRACT

The increase in HIV/AIDS cases is thought to be triggered by risky sexual behavior frequently engaged in by people living with HIV/AIDS. The most common form of sexual behavior is watching pornographic videos. The Ministry of Communication and Information Technology (Kemkominfo) reported that it had blocked 1.9 million pornographic content until September 2023. This study used an analytical survey design with a cross-sectional approach. The variables in this study consisted of the independent variable of exposure to pornographic media and the dependent variable of risky sexual behavior in people with HIV/AIDS. The sampling technique used a total sampling of 35 respondents. The instruments in this study used a questionnaire and the Spearman-Rank test for data analysis with a p-value of 0.000, which means there is a relationship between exposure to pornographic media and risky sexual behavior in people with HIV/AIDS at the Toto Kabila Regional General Hospital, Bone Bolango Regency. In conclusion, there is a significant relationship between exposure to pornographic media and risky sexual behavior in people with HIV/AIDS at the Toto Kabila Regional General Hospital, Bone Bolango Regency. Therefore, this research is expected to provide deeper insights and strengthen education and counseling programs that focus more on safe sexual behavior for PLWHA.

PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan penyakit yang menakutkan bagi manusia di seluruh dunia, yang dimana kekebalan tubuh menurun sehingga penderita rentan untuk mengalami berbagai macam komplikasi dan penyakit, apalagi hingga kini belum ditemukan obat untuk menyembuhkan HIV/AIDS (Kuswanti et al., 2024). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2023, Human immunodeficiency virus (HIV) adalah infeksi yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Acquired immunodeficiency syndrome (AIDS) adalah stadium penyakit yang paling lanjut.

Berdasarkan statistik United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) tahun 2023, terdapat sekitar 39,9 juta orang di dunia hidup dengan HIV/AIDS secara global. Dari keseluruhan jumlah tersebut, 1,3 juta adalah kasus baru muncul, dan 630 ribu merupakan korban yang meninggal akibat HIV/AIDS pada tahun 2023. Dari total 39,9 juta orang, sekitar 1,4 juta diantaranya adalah individu berusia 0-14 tahun, sementara yang berusia 15 tahun ke atas mencapai 38,6 juta kasus. Adapun total keseluruhan yang telah terinfeksi HIV sejak awal epidemi sebanyak 88,4 juta orang dan yang telah meninggal karena penyakit terkait AIDS sejak awal epidemi sebanyak 42,3 juta orang (UNAIDS, 2023).

Laporan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Tri Wulan 1 Tahun 2023 dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ditemukan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) sampai dengan maret 2023 sebanyak 522.687 kasus yang terjadi di Indonesia. Sebanyak 377.650 kasus adalah kasus HIV, sementara 145.037 kasus adalah kasus AIDS (Hivaid-s-pimsindonesia, 2023). Akumulasi ODHA di Indonesia terus bertambah di semua provinsi, termasuk Provinsi Gorontalo. Salah satunya wilayah Kabupaten Bone Bolango dengan jumlah kasus yang dilaporkan hingga juni 2024 yaitu 139 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2024).

Peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS diduga dipicu oleh perilaku seksual berisiko yang sering dilakukan oleh ODHA. Bentuk perilaku seksual terbagi menjadi dua jenis, yaitu perilaku seksual yang dilakukan sendiri seperti onani atau masturbasi dengan cara menonton video pornografi, dan membayangkan sesuatu yang dapat membangkitkan gairah (Wahyuni & Winarti, 2020). Di antara kedua jenis perilaku tersebut, menonton video pornografi adalah yang paling sering dilakukan. Kecanduan pornografi dapat memicu seseorang meniru adegan seksual dalam konten tersebut. Dampak dari kecanduan ini mencakup perasaan bersalah, berdosa, penyesalan, serta emosi negatif lainnya, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi kesehatan dengan meningkatkan risiko infeksi menular seksual dan penyakit seperti HIV/AIDS (Purwanto et al., 2023).

Populasi yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko mungkin mendapatkan informasi dari internet sebagai referensi mereka. Hal ini didorong oleh perkembangan globalisasi yang begitu pesat, yang membawa pengaruh komunikasi dan informasi yang cepat dan tanpa hambatan, sehingga mempercepat perubahan perilaku menyimpang, termasuk perilaku seksual berisiko. Penelitian oleh (Xu et al., 2022) yang dilakukan di Tiongkok, menunjukkan bahwa orang yang cenderung melakukan hubungan seksual kasual, hubungan seksual berbayar, hubungan seksual dengan pasangan sesama jenis, menggunakan obat-obatan psikoaktif, dan memiliki lebih dari 2 pasangan merupakan pencari pasangan melalui internet.

Mengacu pada laporan International Telecommunication Union (ITU) yang merupakan badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2024, jumlah pengguna internet dunia mencapai 5,5 miliar orang atau 68 persen dari populasi dunia. Angka ini meningkat dari hanya 53 persen pada tahun 2019 sekitar 1,3 miliar orang. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) melaporkan telah memblokir 1,9 juta konten pornografi hingga september 2023, dengan sekitar 1.211.573 konten di website, kemudian di media sosial sebanyak 737.146 konten, dan di platform file sharing sebanyak 2.075 konten. Kemkominfo terus memantau tiga media sosial utama, yakni twitter, facebook, dan youtube (Udiyani et al., 2023).

Pornografi dapat menimbulkan perubahan yang konstan pada neurotransmitter (penghubung antara otak ke seluruh jaringan syaraf dan pengendalian fungsi tubuh) dan melemahkan fungsi kontrol seseorang yang dapat menimbulkan gangguan memori. Hal tersebut diduga dapat mempengaruhi jiwa dan kepribadian individu untuk bersosial dengan lawan jenisnya (Safarina Fajri Arbi & Khaerul Umam, 2022). Rangsangan kuat dari tontonan yang berbau pornografi seperti pada

film-film seksual, pada tayangan televisi seperti sinetron, iklan serta seperti pada bacaan-bacaan majalah bergambar seksual, koran, atau bisa jadi dalam bentuk godaan atau rangsangan langsung dari lawan jenis, serta tontonan langsung yang berbaur pornografi atau seksualitas yang bisa mengakibatkan meningkatnya hasrat dan memuncaknya reaksi seksualnya (Chitra Dewi et al., 2023).

Penelitian tentang pornografi yang dilakukan oleh (Almeida et al., 2023) pada 854 ODHA di negara Brazil yang menggunakan studi analitik cross-sectional menemukan bahwa 558 (65,3%) melaporkan kebiasaan menonton pornografi, dengan 58,2% menonton hingga dua adegan per hari. Selanjutnya, 517 (60,6%) melaporkan perubahan dalam persepsi mereka terhadap praktik seksual setelah mengakses media yang mengandung pornografi, dan 656 (76,8%) responden merasa bahwa pornografi merangsang seks tanpa menggunakan kondom. Adapun penelitian tentang perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh (Huang et al., 2023) pada 781 ODHA di negara Taiwan dengan menggunakan survei cross-sectional mengungkapkan bahwa 271 (34,6%) memiliki lebih banyak pasangan seks (memiliki lebih dari 5 pasangan seks dalam 12 bulan terakhir), 312 (40%) berpartisipasi dalam seks berkelompok, 531 (67,9%) melakukan seks anal reseptif tanpa kondom, dan 515 (66,0%) melakukan seks anal insertif tanpa kondom.

Menonton pornografi dan terlibat dalam perilaku seksual berisiko dapat memperburuk kondisi kesehatan fisik dan mental pada ODHA, serta meningkatkan potensi penularan infeksi tambahan. Perilaku seksual yang tidak aman, seperti hubungan seksual tanpa pengaman, dapat meningkatkan risiko transmisi HIV ke pasangan dan mempercepat perkembangan penyakit pada individu yang sudah terinfeksi. Selain itu, dampak psikologis dari kecanduan pornografi, termasuk perasaan cemas dan depresi, dapat memperburuk kualitas hidup ODHA, mempengaruhi adherensi terhadap pengobatan, dan menciptakan siklus perilaku berisiko yang sulit dihentikan. Hal ini dapat memperburuk kesejahteraan secara keseluruhan, mengingat pentingnya dukungan psikososial dalam perawatan HIV (Rahmayani et al., 2021).

Wawancara dengan pengelola HIV/AIDS Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango yang dilakukan di ruangan Poliklinik Voluntary Counseling and Testing (VCT), terungkap bahwa di wilayah Kabupaten Bone Bolango sudah ditemukan sebanyak 35 orang penderita HIV/AIDS dan sekarang sedang menjalani pengobatan dengan pantauan pengelola HIV RSUD Toto Kabila. Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa ODHA yang berada di RSUD Toto Kabila sering terlibat dalam perilaku seksual berisiko, yang dipengaruhi oleh riwayat hidup mereka yang sering terpapar pornografi. Paparan tersebut memengaruhi pola pikir dan meningkatkan hasrat seksual yang sulit dikendalikan, sehingga terjadinya perilaku seksual berisiko seperti kontak seks per anal (anal intercourse), seks oral (oral intercourse), sexual intercourse tanpa menggunakan kondom, sering berganti pasangan seks, dan praktik seks kelompok (orgy).

Hasil observasi awal di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango melalui metode wawancara pada 5 orang ODHA, didapatkan 3 orang Lelaki Suka Lelaki (LSL) sering menonton pornografi yang menyebabkan tidak terkontrolnya hasrat seksual sehingga melakukan anal seks, 1 orang menonton pornografi untuk dijadikan acuan saat melakukan hubungan seks dengan berganti pasangan, dan 1 orang lainnya menonton pornografi untuk di praktikkan saat pesta seks.

Mengacu pada penjelasan di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk mengeksplorasi hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada ODHA di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone bolango.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango pada 9 Januari - 13 Februari tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Total sampling dengan populasi 35 responden dan untuk sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 Orang Dengan HIV/AIDS. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

HASIL**Karakteristik Responden**

Tabel 1 Karakteristik Responden

Kategori	n	%
Umur		
Dewasa Awal (15-24 Tahun)	14	40.0
Dewasa Produktif (25-59 Tahun)	21	60.0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	34	97.1
Perempuan	1	2.9
Pendidikan Terakhir		
SD		
SMP	1	2.9
SMA	2	5.7
S1	20	57.1
S2	11	31.4
Status	1	2.9
Menikah		
Belum Menikah	0	0
Pekerjaan	35	100
PNS		
Pegawai Swasta	2	5.7
Wiraswasta	2	5.7
Pelajar/Mahasiswa	8	22.9
Tidak Bekerja	2	5.7
Lama Terapi ARV	21	60.0
< 1 Tahun		
≥ 1 Tahun	19	54.3
Lama Terdiagnosis HIV	16	45.7
< 1 Tahun		
≥ 1 Tahun	17	48.6
	18	51.4

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan table 1 dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 25-59 tahun (dewasa produktif) sebanyak 21 responden (60.0%). Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 34 responden (97,1%). Hasil penelitian didapatkan rata-rata tingkat pendidikan terbanyak yang dimiliki responden yakni tingkat pendidikan SMA sebanyak 20 responden (57.1%). Berdasarkan status dapat dilihat bahwa semua responden belum menikah sebanyak 35 orang (100%). Berdasarkan pekerjaan dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 21 orang (60%). Berdasarkan lama terapi ARV yang dibagi menjadi 2 kategori dengan jumlah terbanyak yakni responden yang melakukan Terapi ARV < 1 tahun sebanyak 19 responden (54,3%). Berdasarkan lama terdiagnosis HIV yang dibagi menjadi 2 kategori dengan jumlah terbanyak yakni responden yang terdiagnosis HIV ≥ 1 tahun sebanyak 18 responden (51.4%).

Analisis Univariat

Tabel 2 Analisis Univariat

Analisis Univariat	Jumlah	
	(n)	(%)
Paparan Media Pornografi		
Terpapar	22	62.9%
Tidak Terpapar	13	37.1%
Perilaku Seksual Berisiko		
Perilaku Seksual Berisiko Rendah	9	25.7%
Perilaku Seksual Berisiko Sedang	9	25.7%
Perilaku Seksual Berisiko Tinggi	17	48.6%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 35 responden yang diteliti, didapatkan bahwa sebagian besar responden terpapar media pornografi yaitu sebanyak 22 responden (62.9%) dan yang tidak terpapar media pornografi sebanyak 13 responden (37.1%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 responden yang diteliti, didapatkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori perilaku seksual berisiko tinggi yaitu sebanyak 17 responden (48.6%) dan responden yang berada dalam kategori perilaku seksual berisiko sedang dan rendah jumlahnya sama sebanyak 9 responden (25.7%).

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Orang Dengan HIV/AIDS Di Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

Paparan Media Pornografi	Perilaku Seksual Berisiko								Hasil Uji Statistik <i>P=Value</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		TOTAL		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Tidak Terpapar	9	69.2	4	30.8	0	0.0	13	100	0,000
Terpapar	0	0.0	5	22.7	17	77.3	22	100	
TOTAL							35	100	

Sumber : Data SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil analisa data dengan uji spearman rank menggunakan program SPSS versi 25 didapatkan p-value (0,000) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau p-value < nilai α sehingga dapat disimpulkan H1 diterima, artinya ada hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada orang dengan HIV/AIDS di rumah sakit umum daerah Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

PEMBAHASAN

Paparan Media Pornografi Pada Penderita HIV/AIDS Di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango didapatkan sebagian besar responden terpapar media pornografi, dengan jumlah 22 orang (62,9%) yang menunjukkan bahwa banyak dari responden yang sering mengakses informasi mengenai pornografi, seperti gambar atau video yang mengandung unsur porno/seks melalui handphone mereka.

Hal ini dapat terjadi karena kemajuan teknologi saat ini yang menyebabkan ODHA lebih mudah mengakses pornografi melalui internet dimana saja dan kapan saja.

Hal ini sesuai teori Watney (1998), yang mengemukakan pandangan bahwa pornografi dapat berkontribusi terhadap penyebaran HIV/AIDS. Watney menganalisis bagaimana media dan pornografi membentuk persepsi publik tentang AIDS dan homoseksualitas. Ia berpendapat bahwa representasi seksual dalam media, termasuk pornografi, dapat memengaruhi perilaku seksual masyarakat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko penyebaran HIV/AIDS.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almeida et al., (2023), penelitian dilakukan pada 854 ODHA di negara Brazil menunjukkan sebagian besar yakni 558 responden (65,4%) melaporkan sering menonton pornografi melalui media internet. Dari total keseluruhan responden juga ditemukan bahwa sebanyak 630 responden (73,8%) menggunakan aplikasi kencan/aplikasi pencari pasangan. Perkembangan teknologi inilah membuat ODHA lebih mudah mengakses konten pornografi melalui berbagai platform, seperti internet dan aplikasi digital. Kemudahan inilah memungkinkan individu khususnya ODHA mengakses materi seksual dengan mudah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola ditemukan bahwa dari 22 responden, hanya ada 1 responden yang berjenis kelamin perempuan. Secara tidak langsung hal ini membuktikan bahwa laki-laki dominan terpapar pornografi dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan karena norma sosial yang memberi kebebasan lebih dalam mengeksplorasi dorongan seksual, serta isolasi sosial dan emosional setelah terinfeksi HIV. Laki-laki juga memiliki dorongan seksual yang lebih kuat dan lebih mudah terpapar materi pornografi melalui media dan internet. Sebaliknya, perempuan lebih fokus pada aspek emosional dan cemas tentang dampak seks setelah diagnosis HIV, sehingga lebih sedikit terpapar pornografi.

Hal ini sesuai dengan teori Hartiningsih (dalam Syah, 2025) yang menyatakan laki-laki ODHA mungkin lebih terbuka dalam mengeksplorasi seksualitas, sementara perempuan ODHA cenderung lebih dipengaruhi oleh norma sosial yang ada, seperti rasa malu atau rasa takut terkait penularan HIV dalam hubungan intim.

Hal ini sejalan dengan penelitian Krejcova (dalam Prihandini, 2020) yang menemukan bahwa pria mengonsumsi pornografi secara signifikan lebih sering daripada wanita. Perbedaan gender yang signifikan dalam prevalensi konsumsi ditemukan di hampir semua jenis pornografi yang dikonsumsi. Laki-laki ditemukan mengonsumsi seks berkelompok, aktivitas seksual wanita ke wanita, atau konten parafilik seperti fetis atau tema inses secara signifikan lebih banyak daripada wanita. Pada gilirannya, wanita ditemukan mengonsumsi foreplay seksual.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden yang terpapar media pornografi nominan berada pada umur dewasa produktif (25-59 Tahun). Hal ini membuktikan bahwa kelompok usia dewasa produktif, yang umumnya berada pada fase puncak aktivitas kerja dan sosial, memiliki tingkat akses dan keterpaparan terhadap media digital yang tinggi. Paparan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan perangkat teknologi, kemudahan akses internet, serta kurangnya pengawasan atau pengendalian diri dalam penggunaan media digital. Selain itu, tekanan pekerjaan, stres, dan kebutuhan akan pelarian psikologis juga dapat menjadi pemicu seseorang mencari konten-konten hiburan termasuk yang bersifat pornografis.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ballester-Arnal (2023), ditemukan bahwa konsumsi pornografi tinggi di berbagai kelompok usia, termasuk dewasa produktif (26–60 tahun). Penelitian oleh Udoh (2023) juga menunjukkan bahwa 57% pria berusia 30–49 tahun menonton pornografi dalam sebulan terakhir, dibandingkan dengan 26% pria berusia 65 tahun ke atas. Temuan ini menegaskan bahwa kelompok usia dewasa produktif memiliki tingkat konsumsi yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan responden yang terpapar media pornografi nominan berada pada tingkat pendidikan terakhir SMA. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan bukanlah satu-satunya faktor penentu dalam kemampuan individu untuk menyaring atau menghindari konten negatif seperti pornografi. Meskipun telah menyelesaikan pendidikan menengah atas, para responden tetap rentan terhadap paparan media pornografi, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan sosial, akses yang mudah terhadap internet, kurangnya

edukasi mengenai literasi digital, serta minimnya pengawasan atau bimbingan dari keluarga maupun institusi pendidikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ningtyas & Purnomo (2023), penelitian ini mengidentifikasi bahwa penggunaan smartphone tanpa pengawasan orang tua, lingkungan pertemanan, dan kurangnya edukasi dari orang tua menjadi faktor utama yang memengaruhi seseorang dalam mengakses konten pornografi.

Hasil penelitian selanjutnya didapatkan responden yang terpapar media pornografi nominan berada pada kategori tidak bekerja. Hal ini membuktikan bahwa status pekerjaan juga berpengaruh terhadap tingkat paparan terhadap konten negatif seperti pornografi. Individu yang tidak memiliki aktivitas rutin atau tanggung jawab kerja cenderung memiliki lebih banyak waktu luang, yang jika tidak dimanfaatkan secara produktif dapat meningkatkan risiko mengakses konten yang tidak sehat. Selain itu, kurangnya keterlibatan dalam lingkungan kerja yang memiliki aturan, norma sosial, dan pengawasan turut memperbesar peluang seseorang untuk terpapar media pornografi. Faktor-faktor lain seperti stres karena pengangguran, kesepian, atau perasaan tidak berdaya juga dapat menjadi pemicu untuk mencari pelarian melalui konsumsi konten pornografi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fajri (2023), mengungkap bahwa kecanduan pornografi dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti emosi tidak terkontrol, kecemasan berlebihan, dan kesulitan dalam adaptasi sosial. Faktor-faktor seperti kurangnya perhatian keluarga, minimnya pendidikan agama, dan tekanan psikologis seperti kesepian berkontribusi terhadap adiksi pornografi. Individu yang tidak memiliki aktivitas rutin atau pekerjaan cenderung lebih rentan terhadap paparan pornografi sebagai bentuk pelarian dari perasaan tidak diperhatikan atau kesepian.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 responden di RSUD Toto Kabila, ditemukan bahwa 13 orang (37,1%) tidak terpapar media pornografi. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakterpaparan ini tidak selalu disebabkan oleh lingkungan dengan kontrol sosial yang kuat, tetapi bisa juga karena keterbatasan akses terhadap internet, penggunaan perangkat digital yang rendah, atau tingkat literasi digital yang masih minim, terutama pada kelompok usia tertentu atau responden dengan latar belakang pendidikan rendah. Meskipun demikian, mereka tetap terinfeksi HIV, yang menunjukkan bahwa paparan pornografi bukan satu-satunya pemicu perilaku seksual berisiko. Infeksi pada kelompok ini disebabkan oleh penularan melalui pasangan tetap yang sebelumnya sudah terinfeksi, hubungan seksual tanpa pelindung karena kurangnya pemahaman akan risiko HIV, atau dalam beberapa kasus akibat penggunaan narkoba suntik. Selain itu, sebagian responden mungkin mengalami hubungan seksual atas paksaan, yang juga merupakan jalur penularan yang signifikan. Oleh karena itu, ketidakterpaparan terhadap pornografi tidak serta-merta menjamin rendahnya risiko terhadap infeksi HIV, karena masih terdapat berbagai faktor lain yang berkontribusi terhadap perilaku berisiko.

Hal ini sesuai dengan teori Determinan Sosial Kesehatan (Social Determinants of Health Theory) yang menjelaskan status kesehatan seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan tempat mereka tinggal, belajar, bekerja, dan bersosialisasi. Faktor-faktor seperti pendidikan, akses terhadap informasi, status ekonomi dan kondisi sosial (termasuk kekerasan atau relasi tidak setara) sangat berpengaruh terhadap perilaku dan risiko kesehatan, termasuk risiko tertular HIV.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kosasih (2021), ditemukan bahwa dominannya ketidakterpaparan terhadap media pornografi pada responden dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti tingkat pendidikan, status ekonomi, dan akses terhadap informasi kesehatan seksual berperan signifikan dalam perilaku seksual berisiko.

Perilaku Seksual Berisiko Pada Penderita HIV/AIDS Di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Toto Kabila, Kabupaten Bone Bolango, menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 17 orang (48,6%), memiliki perilaku seksual berisiko tinggi. Perilaku tersebut meliputi tindakan seperti petting (menempelkan atau mendekatkan alat kelamin) terhadap pasangan, anal seks, dan tidak menggunakan kondom.

Hal ini didukung dengan teori F. S. Putri & Herbawani (2024), LSL (Lelaki Suka Lelaki) kerap melakukan hubungan seksual berisiko seperti melakukan seks anal, tidak menggunakan

kondom, tidak melakukan VCT, dan posisi berhubungan seksual sebagai reseptif (bottom). Sementara determinan penyebab perilaku LSL dipengaruhi oleh faktor lingkungan, psikologis, ekonomi, perilaku, dan orang tua.

Hal ini sejalan dengan penelitian Lai (2020), menunjukkan perilaku seksual berisiko tinggi seperti berhubungan seks dengan sesama jenis, bergonta-ganti pasangan tanpa menggunakan kondom atau terlibat dalam hubungan seks yang tidak aman, meningkatkan kemungkinan penularan HIV kepada pasangan lain serta infeksi penyakit menular seksual (PMS) lainnya. Hal ini juga dapat memperburuk kondisi ODHA, mempercepat perkembangan penyakit, dan mengurangi efektivitas pengobatan antiretroviral.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden yang berperilaku seksual berisiko tinggi nominan berada pada umur dewasa produktif (25-59 Tahun). Hal ini membuktikan bahwa usia produktif merupakan kelompok yang rentan terhadap perilaku seksual berisiko karena secara biologis mereka berada dalam puncak aktivitas seksual, namun sering kali tidak disertai dengan kesadaran yang memadai mengenai risiko kesehatan, terutama HIV/AIDS. Selain itu, kelompok usia ini umumnya memiliki mobilitas sosial dan ekonomi yang tinggi, memungkinkan mereka untuk menjalin lebih banyak relasi interpersonal, termasuk hubungan seksual di luar pasangan tetap. Faktor lain seperti tekanan pekerjaan, stres, serta gaya hidup modern yang permisif juga dapat mendorong perilaku seksual yang tidak aman.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sutrasno (2022), yang mengemukakan bahwa mayoritas kasus HIV/AIDS di Indonesia terjadi pada kelompok usia produktif, khususnya antara 25 hingga 49 tahun. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman individu dalam rentang usia tersebut mengenai risiko penularan HIV/AIDS akibat gaya hidup bebas, seperti perilaku seksual tidak aman dan penggunaan narkoba dengan jarum suntik yang tidak steril.

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan responden yang berperilaku seksual berisiko tinggi nominan berada pada tingkat pendidikan terakhir SMA. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan menengah belum tentu menjamin pemahaman yang memadai mengenai risiko dan dampak dari perilaku seksual berisiko, termasuk penularan HIV/AIDS. Pendidikan formal hingga jenjang SMA belum secara optimal membekali individu dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dan keterampilan untuk membuat keputusan seksual yang aman. Kurikulum yang terbatas mengenai pendidikan seks, kurangnya akses terhadap informasi yang akurat, serta minimnya komunikasi terbuka terkait isu kesehatan seksual di lingkungan sekolah maupun keluarga menjadi faktor yang berkontribusi. Selain itu, pada usia SMA hingga awal dewasa, individu berada dalam fase eksplorasi dan pencarian identitas yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, pergaulan bebas, serta tekanan teman sebaya yang dapat memicu perilaku seksual tidak aman.

Hal ini sejalan dengan penelitian Afritayeni (2020) mengemukakan bahwa meskipun ODHA pernah menempuh lingkungan pendidikan formal, faktor-faktor lain seperti pengalaman pribadi dan dorongan internal dapat mempengaruhi perilaku seksual mereka sehingga menyebabkan perilaku seksual berisiko.

Hasil penelitian selanjutnya didapatkan responden yang berperilaku seksual berisiko tinggi nominan berada pada kategori tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa status pengangguran atau tidak memiliki pekerjaan dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko perilaku seksual berisiko. Ketidakstabilan ekonomi sering kali berkorelasi dengan rendahnya akses terhadap informasi kesehatan, layanan medis, dan pendidikan yang memadai. Selain itu, individu yang tidak bekerja mungkin mengalami tekanan psikologis, kehilangan tujuan hidup, dan keterlibatan dalam lingkungan sosial yang kurang kondusif, yang pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk mencari pelarian melalui aktivitas seksual yang tidak aman.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rohmatullailah & Fikriyah (2021), dimana individu yang tidak bekerja atau memiliki pekerjaan tidak tetap cenderung memiliki akses terbatas terhadap informasi kesehatan dan layanan medis, serta lebih rentan terhadap tekanan sosial dan ekonomi yang dapat mendorong perilaku seksual berisiko.

Selain responden yang berperilaku seksual berisiko tinggi, didapatkan juga hasil penelitian responden berperilaku seksual berisiko sedang dengan jumlah 9 responden (25,7%) yang

menunjukkan bahwa sebagian responden telah melakukan aktivitas seksual seperti berciuman di pipi dan meraba bagian tubuh pasangan mereka (meraba payudara dan organ intim).

Hal ini didukung dengan teori Bekele (2023), perilaku seksual berisiko yang dilakukan ODHA sering dipengaruhi oleh faktor perkembangan fisik dan hormon. Peningkatan hormon seksual dapat mendorong dorongan seksual yang kuat, sementara kekhawatiran atau ketidaktahuan tentang kondisi kesehatan membuat mereka terlibat dalam seks yang tidak aman. Perubahan tumbuh kembang yang terjadi pada ODHA, dapat memunculkan ciri khas seperti rasa ingin tahu yang tinggi, kecenderungan menyukai tantangan, dan keberanian mengambil risiko tanpa pertimbangan matang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Padut (2021), perilaku seksual berisiko mencakup berbagai macam perilaku seksual yang dapat menimbulkan sensasi nikmat pada area genital, seperti memegang atau menyentuh area sensitif, kemudian menyentuh area genital, yang dapat merangsang terjadinya masturbasi bahkan berujung pada berhubungan seks dengan lawan jenis atau sesama jenis. Perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya pendidikan terkait kesehatan reproduksi, serta perubahan hormon yang terjadi sehingga mendorong untuk melakukan perilaku seksual bersama pasangan mereka.

Hasil penelitian selanjutnya di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango menunjukkan bahwa sebanyak 9 responden (25,7%) memiliki perilaku seksual berisiko rendah yang menunjukkan bahwa mereka hanya sebatas berperilaku berpegangan tangan dan berpelukan.

Hal ini didukung dengan teori pembelajaran sosial oleh Bandura yang menyatakan perilaku seksual berisiko rendah yang ditunjukkan oleh sebagian responden terbentuk dari pengamatan terhadap lingkungan sosial. Selain itu, bentuk afeksi seperti ini mencerminkan ekspresi keintiman emosional yang belum tentu mengarah pada aktivitas seksual berisiko.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chitra (2023), yang menunjukkan bahwa paparan pornografi dikaitkan dengan perilaku seksual dalam kategori rendah pada 34 responden (58,6%), yang ditunjukkan melalui tindakan seperti bergandengan tangan (memegang lengan pasangan) dan berpelukan (merengkuh bahu atau merangkul pinggang). Perilaku ini tergolong dalam perilaku seksual berisiko rendah karena tidak melibatkan kontak langsung dengan organ genital dan tidak menimbulkan risiko penularan infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS. Selain itu, bentuk ekspresi afeksi ini umumnya masih berada dalam batas norma sosial yang dapat diterima, terutama dalam hubungan yang belum sampai pada tahap pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan responden yang menjalani terapi ARV <1 tahun nominan berperilaku seksual berisiko rendah. Hal ini membuktikan bahwa dimulainya terapi ARV dapat menjadi titik balik dalam perubahan perilaku ODHA menuju perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Pada fase awal pengobatan, pasien umumnya masih dalam proses penyesuaian psikologis dan lebih sering mendapatkan edukasi intensif dari petugas kesehatan mengenai pentingnya pencegahan penularan HIV kepada orang lain. Rasa takut akan memperburuk kondisi kesehatan diri atau menularkan virus kepada pasangan juga dapat mendorong individu untuk lebih berhati-hati dalam berperilaku seksual.

Hal ini sejalan dengan penelitian Saputra (2023), kepatuhan terhadap terapi ARV, yang seringkali dimulai pada tahun pertama pengobatan, berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kemungkinan perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat sehingga mendorong individu untuk tidak melakukan perilaku seksual berisiko.

Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada ODHA Di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank untuk melihat adanya hubungan antara variabel didapatkan nilai yang signifikan yaitu p-value sebesar 0,000 dimana nilai ini < 0,05 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada ODHA di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden (48,6%) yang terpapar media pornografi memiliki perilaku seksual berisiko tinggi. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan perilaku seksual berisiko yang tinggi pada ODHA yang terpapar konten pornografi. Paparan media pornografi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seksual tersebut, di mana individu yang sering menonton video bermuatan pornografi cenderung melakukan

tindakan seksual seperti meraba area sensitif (alat kelamin dan payudara), melakukan petting, hingga melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang belum sah secara hukum maupun agama.

Hal ini didukung dengan teori Galang (2024), begitu seseorang menyukai konten cabul (pornografi), mereka akan melakukannya lagi dan terus mencari konten pornografi hingga puas. Jika tidak menonton film porno, maka akan merasa cemas. Setelah kecanduan dan konsumsi media pornografi dalam jangka panjang, pengonsumsi pornografi merasakan dampaknya semakin meningkat. Akibatnya, kebutuhan seseorang akan materi seksual untuk dikonsumsi akan semakin meningkat dan menjadi semakin eksplisit atau liar dan menyimpang dari apa yang selama ini dikonsumsi. Pada tahap tersebut, konten yang tabu, tidak bermoral, dan mengejutkan secara bertahap menjadi lebih umum. Konsumen pornografi akan cenderung melakukan perilaku seksual berisiko. Pada tahap ini, pecandu pornografi mulai meniru atau melakukan tindakan seksual yang mereka lihat di media.

Hal ini sejalan dengan penelitian Almeida (2023), melaporkan kebiasaan menonton pornografi memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Kebiasaan menonton pornografi dapat mempengaruhi individu dalam berbagai cara yang meningkatkan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Paparan terhadap konten pornografi yang berulang-ulang sering kali membentuk pola pikir yang salah tentang seksualitas, mengurangi rasa tanggung jawab dan empati terhadap pasangan, serta memicu ekspektasi yang tidak realistis tentang hubungan intim. Selain itu, konsumsi pornografi yang berlebihan dapat mempengaruhi impuls kontrol dan memperburuk pengambilan keputusan, membuat individu lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku seksual yang berisiko, seperti seks tanpa kondom, berganti-ganti pasangan, atau seks dengan orang yang tidak dikenal.

Hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat 5 responden (22,7%) yang terpapar media pornografi dengan perilaku seksual berisiko sedang. Perilaku ini mencakup aktivitas seperti berciuman bibir, meraba bagian tubuh pasangan, namun belum sampai pada tahap hubungan seksual penetratif. Meskipun terpapar konten pornografi, para responden ini tidak mengonsumsinya secara rutin setiap hari. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukan akademik atau pekerjaan, keterbatasan waktu, serta adanya norma pribadi maupun kontrol diri yang masih cukup kuat. Selain itu, beberapa responden mengaku hanya mengakses konten tersebut secara tidak sengaja atau karena rasa ingin tahu sesaat, bukan sebagai kebiasaan yang teratur.

Hal ini sesuai dengan Theory of Planned Behavior yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat yang terbentuk dari sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri. Responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mereka terpapar pornografi, faktor-faktor seperti nilai pribadi, norma sosial, dan kesibukan sehari-hari memengaruhi keputusan mereka untuk tidak mengakses konten tersebut secara berulang setiap hari, dan hanya menunjukkan perilaku seksual berisiko sedang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Yustiari (dalam Anggraeni 2021), bahwa paparan media pornografi dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menyikapi tindakan-tindakan seperti melakukan ciuman pipi, ciuman bibir, cium leher, dan berpelukan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa paparan terhadap konten pornografi dapat mengubah persepsi individu tentang seksualitas, dengan menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang normal dan wajar dilakukan, meskipun tanpa mempertimbangkan risiko kesehatan atau dampaknya terhadap hubungan yang sehat. Seiring waktu, perilaku ini dapat berlanjut dan berkembang menjadi perilaku seksual berisiko yang lebih serius, terutama jika individu tersebut tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya keselamatan seksual dan pencegahan penyakit menular seksual.

Hasil analisis berikutnya terdapat 4 responden (30,8%) yang tidak terpapar media pornografi dengan perilaku seksual berisiko sedang. Faktor pacaran menjadi salah satu penyebab penting dalam hal ini, di mana hubungan yang terjalin dalam konteks pacaran dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku seksual individu. Meskipun tidak terpapar media pornografi, adanya tekanan dari pasangan atau keinginan untuk memenuhi harapan pasangan dalam hubungan tersebut dapat mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko.

Hal ini sesuai dengan teori Paul dan White (dalam Mukminun 2022), mengemukakan perilaku pacaran termasuk proses sosialisasi, memberikan peluang untuk membentuk hubungan unik dan bermakna serta mempelajari keakraban bersama lawan jenis, dan juga menjadi konteks untuk bereksplorasi serta melakukan eksperimen seksual.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Mukminun, 2022), didapatkan bahwa perilaku pacaran akan menjadikan risiko hubungan seksual meningkat sebab dalam perilaku tersebut telah diketahui adanya kegiatan bersama lawan jenis baik itu tidak kontak fisik ataupun kontak fisik seperti berciuman pipi, berciuman bibir, dan berciuman leher.

Hasil analisis selanjutnya menunjukkan terdapat 9 responden (69,2%) yang tidak terpapar media pornografi sehingga perilaku seksual berisiko dalam kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa paparan terhadap media pornografi dapat berperan signifikan dalam mempengaruhi tingkat risiko perilaku seksual, namun tidak terpapar media pornografi bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan. Faktor lain yang mungkin berperan adalah pendidikan seksual yang baik, pengaruh keluarga yang mendukung, serta adanya kesadaran diri yang lebih tinggi dalam menjaga kesehatan seksual.

Hal ini sesuai dengan teori Lubis (2021), yang menyatakan bahwa kontrol diri berperan signifikan dalam mempengaruhi perilaku seksual seseorang, menekankan pentingnya kemampuan pengendalian diri dalam menghadapi pengaruh negatif, terutama yang berkaitan dengan perilaku seksual. Keterhubungan antara kontrol diri dan perilaku seksual menunjukkan bahwa kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri memainkan peran krusial dalam mengurangi perilaku seksual. Seseorang dengan kontrol diri yang kuat lebih mampu menahan dorongan seksual yang muncul dari dalam diri.

Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2021), yang mengemukakan kontrol diri juga memiliki arah pengaruh yang positif terhadap perilaku seksual dimana semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah pula perilaku seksual begitupun sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku seksualnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan media pornografi jumlah terbanyak yakni responden yang terpapar media pornografi sebanyak 22 responden (62,9%) dan responden yang tidak terpapar media pornografi berjumlah 13 responden (37,1%).

Berdasarkan perilaku seksual berisiko didapatkan mayoritas responden berada dalam kategori berisiko tinggi yaitu sebanyak 17 responden (48,6%), adapun responden yang berperilaku seksual berisiko sedang dan rendah berada pada jumlah yang sama yaitu 9 responden (25,7%).

Dari hasil analisa data menggunakan SPSS Versi 26 didapatkan p-value (0,000) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau p-value < nilai α sehingga disimpulkan H1 diterima, artinya ada hubungan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada ODHA di RSUD toto kabila kabupaten bone bolango.

SARAN

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengaruh paparan media pornografi terhadap perilaku seksual berisiko pada ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). Rumah sakit diharapkan dapat memperkuat program edukasi dan konseling yang lebih fokus pada perilaku seksual yang aman bagi ODHA, dengan memperhatikan dampak negatif dari paparan media pornografi.

Diharapkan bagi responden dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait bahayanya paparan media pornografi yang dapat merusak pemikiran responden dan berakibatkan terjadinya perilaku seksual berisiko pada ODHA.

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperdalam penelitian mengenai dampak paparan media pornografi terhadap perilaku seksual berisiko pada ODHA dengan melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam, sehingga hasilnya lebih representatif. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko, seperti dukungan sosial, tingkat pendidikan, serta pengetahuan tentang HIV/AIDS. Selain itu, peneliti diharapkan dapat mengembangkan metode intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi perilaku

seksual berisiko pada ODHA, dengan mengintegrasikan pendekatan psikologis dan pendidikan seksual yang berbasis pada nilai-nilai kesehatan dan keselamatan. Peneliti juga sebaiknya memperhatikan pentingnya penggunaan data yang anonim dan menjaga kerahasiaan identitas responden, serta selalu mematuhi pedoman etika penelitian terkait isu sensitif ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, H., Alfian, R., & Cahyo, N. (2019). *Manajemen HIV/AIDS Terkini, Komprehensif dan Multidisiplin* (H. Afif (ed.)).
- Afritayeni, A., Yanti, P. D., & Angrainy, R. (2019). Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi Hiv Dan Aids. *Jurnal Endurance*, 3(1), 69.
- Almeida, P. D., de Araújo, T. M. E., de Sousa, A. R., Magalhães, R. de L. B., de Brito Vieira, C. P., da Costa Valle, A. R. M., Lopes e Silva-Júnior, F., de Sousa, Á. F. L., & Amélia Costa Mendes, I. (2023). Consumption of Sexually Explicit Media and Sexual Conduct of greater Exposure to HIV/AIDS in Brazilians. *The Open AIDS Journal*, 17(1), 1–10.
- Anggraeni, F. Z., & Winarti, Y. (2021). Hubungan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Pada Mahasiswa Universtias Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Borneo Student Research (BSR)*, 3(1), 539–545.
- Ballester-Arnal, R., García-Barba, M., Castro-Calvo, J., Giménez-García, C., & Gil-Llario, M. D. (2023). Pornography Consumption in People of Different Age Groups: an Analysis Based on Gender, Contents, and Consequences. *Sexuality Research and Social Policy*, 20(2), 766–779.
- Bekele, Z., Mussa, I., Assefa, Y., Abera, N., Amerga, E. W., Girma, A., Ayele, A. T., & Mengesha, M. M. (2023). Risky sexual practice and associated factors among adult people living with HIV/AIDS in public hospitals of Kembata Tambaro Zone, Southern Ethiopia: A cross-sectional study. *BMJ Open*, 13(7), 1–8.
- Chitra Dewi, Muhammad Zahlan Zamaa, Muh. At-Toha, & Sulaiman. (2023). Hubungan Paparan Pornografi melalui Media Elektronik dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Makassar. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(4), 681–687.
- Djalilah, G. N., & Subagyo, R. (2021). Hubungan Perilaku Seksual Berisiko dengan Kejadian HIV / AIDS Pada Laki Laki The Relationship between Risky Sexual Behavior With the Incidence Of HIV / AIDS Among Men Who Have Sex With Men. 2(1).
- Donsu, T. doli. (2022). *Metodologi Penelitian Keperawatan* (Pustaka ba). PT.Pustaka Baru.
- Fa'ida, S. A., & Noorrizki, R. D. (2023). Dampak Adiktif Pornografi pada Remaja. *Jurnal Flourishing*, 3(7), 278–285.
- Fajri, R. A., Rahmawati, Y., Az-zahra, R., Hanan, M. A., Triasiana, B., & Hariyanto, D. D. (2023). Analysis of Pornography Addiction on the Quality of Generation Z Education Using the KIE Method. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 6(2), 334–335.
- Fannya, P. (2020). *Rancangan Studi Metod Survey Cross Sectional*. Universitas Esa Unggul, 0–8.
- Fitrianiingsih, Ersa, C. B., Indriyani, D., & Wirdayanti. (2022). Gambaran Karakteristik Pasien Hiv Di Poli Rawat Jalan Rsud Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 6(2), 164–172.
- Galang, W., Permatasari, D., Sat, S., Hamranani, T., & Elsera, C. (2024). Analisis Paparan Pornografi

- terhadap Perilaku Seksual pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Klaten. 11(2), 65–70.
- Ge, R., Chen, L., Chen, W., He, L., Chai, C., Zhu, G., & Chen, Z. (2024). Comparison of human immunodeficiency virus-related risky sexual behaviors between men who have sex with men only and men who have sex with men and women: A cross-sectional study in Eastern China. *Preventive Medicine Reports*, 48(October), 102923.
- Gorontalo, D. K. P. (2023). Jumlah Akumulasi Kasus HIV/AIDS.
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136.
- Handitya, B., & Sacipto, R. (2019). Penanggulangan dan Pencegahan HIV dan AIDS secara terintegrasi, tepat, kolaboratif dan berkesinambungan (TETEP KOBER) di Kabupaten Semarang. 1(3), 51–60.
- Hareru, H. E., Kaso, A. W., Ashuro, Z., & Mareg, M. (2022). Risky sexual practice and associated factors among people living with HIV/AIDS receiving antiretroviral therapy in Ethiopia: Systematic review and meta-analysis. *PLoS ONE*, 17(4 April).
- Hivaidspimsindonesia. (2023). HIV AIDS dan PIMS.
- Huang, M. H., Chen, G. J., Sun, H. Y., Chen, Y. T., Su, L. H., Ho, S. Y., Chang, S. Y., Huang, S. H., Huang, Y. C., Liu, W. Da, Lin, K. Y., Huang, Y. S., Su, Y. C., Liu, W. C., & Hung, C. C. (2023). Risky sexual practices and hepatitis C viremia among HIV-positive men who have sex with men in Taiwan. *Journal of Microbiology, Immunology and Infection*, 56(3), 566–574.
- Kemendes. (2023). Pencegahan, Pemeriksaan dan Pengobatan HIV Untuk Kesehatan Optimal.
- Kosari, widya tessa. (2020). Hubungan Antara Peran Orang Tua, Teman Sebaya Dan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Awal Dismp Negeri “A” Surabaya.
- Kosasih, C. E., Solehati, T., Utomo, W., Heru, H., & Sholihah, A. R. (2021). Determinants factors of high-risk sexual behavior pregnancy among adolescent in indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(T6), 69–79.
- Kurniawidjaja, M., & Ramdhan, D. (2019). *Buku Ajar Penyakit Akibat Kerja Dan Surveilans*. UI Publishing.
- Kuswanti, I., Melina, F., & Mulaicin, N. (2024). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 15(1).
- Lai, J., Pan, P., Lin, Y., Ye, L., Xie, L., Xie, Y., Liang, B., Zheng, F., Chen, R., Wen, L., Luo, Y., Liang, H., & Jiang, J. (2020). A Survey on HIV/AIDS-Related Knowledge, Attitudes, Risk Behaviors, and Characteristics of Men Who Have Sex with Men among University Students in Guangxi, China. *BioMed Research International*, 2020.
- Lubis, R., Hinduan, Z. R., Jatnika, R., & Agustiani, H. (2021). Intensi Seksual Remaja: Apa Saja Faktor Pembedanya? *Journal of Psychological Science and Profession*, 5(3), 177.
- Mukminun, A. (2022). Pengaruh Perilaku Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perempuan Indonesia. *Preventif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 36–46.
- Mutmainnah, A. M. (2017). Hubungan Pengaruh pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Kelas VIII Di SMP Islam Athirah Makasar. 12–57.

- Ningtyas, A. D., & Purnomo, W. (2023). Faktor Penyebab Remaja Mengakses Konten Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus pada Remaja SMA di Kota Surabaya). *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 685–691.
- Nursalam, Ninuk Dian Kurniawati, Misutarno, F. K. S. (2019). Asuhan keperawatan pada pasien terinfeksi HIV/AIDS.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Padut, R., Nggarang, B., & Eka, A. (2021). Faktor–faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII DI MAN Manggarai Timur Tahun 2021. *Jurnal Wawasan Kesehatan*.
- Prihandini, P. (2020). Studi Komparasi Chi-Square Perilaku Konsumsi Pornografi Bagi Remaja Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(02), 163–175.
- Putra, I. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dan Stigma dengan Kualitas Hidup ODHA di Poliklinik Voluntery Counseling testing (VCT) RSUP M. Djamil Padang Tahun 2022.
- Putri, F. S., & Herbawani, C. K. (2024). Risky Sexual Behavior among Men Who Have Sex with Men (MSM) in Indonesia: A Literature Review. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi ...*, 7(1), 36–44.
- Putri, S. P. R., & Ariana, A. D. (2021). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Berpacaran. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1275–1281.
- Rahmayani, M., Waluyo, A., & Maria, R. (2021). Sexual violence experiences and pornography media exposure with sexual risk behavior among plwha msm in Bandung Indonesia. *Journal of Public Health Research*, 10(s1), 49–54.
- Riya, R., & Ariska, L. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2123.
- Rohmatullailah, D., & Fikriyah, D. (2021). Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 2(1), 45.
- Saarwendah, I. (2023). *Merawat Diri, Merawat Hati*. Stiletto Book.
- Safarina Fajri Arbi, & Khaerul Umam. (2022). Self-control Mahasiswa yang Memiliki Kebiasaan Menonton Film Porno. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 5(1), 73–89.
- Saputra, M. H., Mochartini, T., Pertiwi, I., Rusli, A., & Murtiani, F. (2023). Pengaruh Infeksi Oportunistik, Kepatuhan ARV dan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup ODHA. *The Indonesian Journal of Infectious Diseases*, 9(1), 13–22.
- Siagian, N. (2019). Pijat Punggung Terhadap Nyeri Haid Pada Mahasiswi Di Asrama Putri Universitas Advent Indonesia Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 5(1), 95–106.
- Sucipto, dani cecep. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (M. S. Sendangadi (ed.); Gasyen pub). Gasyen publishing.
- Sufrianto, Abadi, E., & Demmawela, J. Q. (2020). Penyuluhan metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan tentang HIV-AIDS di desa kondowa kabupaten buton. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, 01(04), 18–22.

- Sukmawati, A. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*.
- Suleman, I., Jusuf, H., Ilham, R., & Akbar, H. (2024). *Metodologi Penelitian Metode Analisis Data Yang Efektif dan Pengelolaan Referensi Dengan Mendeley* (Wildan (ed.)).
- Sutrasno, M. A., Yulia, N., Rumana, N. A., & Fannya, P. (2022). Literature Review Gambaran Karakteristik Pasien HIV/AIDS di Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi Kesehatan (JMIAK)* , 5(1), 50–59.
- Syah, T. (2025). Cyberporn (Pornografi Online) Dan Dampaknya Terhadap Pelajar. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2 No. 1.
- Theresia. (2024). *Keperawatan HIV/AIDS* (M. Dini (ed.)). Pradina Pustaka.
- Tri, R., & Fenita, I. (2023). *Buku Ajar Media Promosi Kepatuhan Konsumsi ARV Pada ODHA* (A. La Ode (ed.)). PT Media Pustaka Indo.
- Tumurang, M. (2024). *Metodologi Penelitian* (L. O. Alifariki (ed.)).
- Udoh, E. A., Udoh, E. A., Azubike, A. O., & Ajibola, A. A. (2023). Demographics, Sexual Satisfaction and Self Control as Predictors of Pornography Consumption among Married Persons in Uyo Metropolis. *International Journal of Psychiatry*, 8(5), 175–179.
- UNAIDS. (2023). *Lembar Fakta — Statistik terkini mengenai keadaan epidemi AIDS*. UNAIDS.
- Wahdini, M., Indraswari, N., Susanti, A. I., No, J. S., Geulis, C., Kaler, K. C., Bandung, K., & Barat, J. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Berisiko Pada Remaja Di Jawa Barat Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 177–184.
- WHO. (2023). *HIV dan AIDS*.
- Xu, J., Luo, Y., Dong, H., & Zhao, G. (2022). The Effects of Internet Exposure on Sexual Risk Behavior Among Sexually Experienced Male College Students in China: Cross-sectional Study. *JMIR Public Health and Surveillance*, 8(5).
- Yundelfa, M., & Fitri, nikma nurza. (2020). Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Babul Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12, 155–166.
- Zham-Zham, L. M., Sugiri, B., & Sulistyarini, R. (2022). Telaah Kritis Pengaturan Pornografi di Indonesia dalam Perspektif Teori Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 49.